

PENGEMBANGAN MORAL KEPEMIMPINAN SISWA DI SEKOLAH

Dhuri Ashari dan Syaikhu Rozi
Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dimensi moral yang dikembangkan di sekolah beserta strategi pengembangannya. Penelitian dilaksanakan secara kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif versi Milles & Hubberman. Dengan teknik tersebut, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) dimensi moral kepemimpinan siswa yang dapat dikembangkan di sekolah di antaranya adalah sikap bertanggung jawab, menghormati dan disiplin. 2) Pengembangan dimensi moral kepemimpinan siswa di sekolah dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, di antaranya a) pendekatan personal, b) pendekatan emosional, c) Pendekatan Keagamaan, d) pendekatan struktural. Adapun strategi pengembangannya adalah: a) pembudayaan kepemimpinan moral di sekolah, b) Kegiatan menumbuhkan karakter pemimpin dan c) menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler.

Kata Kunci : Dimensi moral Kepemimpinan, Pengembangan

A. Pendahuluan

Moralitas manusia adalah cermin dari kesucian jiwa dan pikirannya. Ia merupakan refleksi dari nilai-nilai agama yang termanifestasikan di dalam perilaku dalam kehidupannya, sehingga ketika nilai-nilai itu tertanam kuat di dalam jiwa maka akan melahirkan kepribadian yang baik.¹ Kekuatan nilai-nilai positif di dalam jiwa sangat didukung oleh tingkat usaha manusia melalui pendidikan dan pembiasaan, sebab pendidikan itu bukan hanya proses

¹Dalam hal ini Nabi menegaskan di dalam Hadisnya “perbuatan baik adalah merupakan manifestasi dari akhlak yang baik”. Lihat: Nawawi, *Hadith Arba'ien Al Nawawi*, (Surabaya: Mahkota, tt), 4.

transformasi pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai luhur di dalam jiwa setiap peserta didik dengan tujuan terbentuk kepribadian yang berkualitas dan berakhlak mulia.²

Hal itu yang kemudian menjadi tujuan pendidikan, khususnya pendidikan nasional di Indonesia. Keseriusan pemerintah mewujudkan tujuan di atas, antara lain tampak dari adanya kebijakan pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pendidikan karakter diharapkan dapat diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara mengembangkan moral kepemimpinan siswa di sekolah. Adapun latar belakang perlunya pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Menurunnya jiwa idealisme, patriotisme, dan nasionalisme di kalangan masyarakat, termasuk jiwa pemuda.
2. Tingginya jumlah putus sekolah karena berbagai sebab bukan hanya merugikan generasi muda sendiri, tetapi juga merugikan seluruh bangsa.
3. Pergaulan bebas yang membahayakan sendi-sendi moral bangsa.
4. Merebaknya penggunaan NAPZA di kalangan remaja.
5. Belum adanya peraturan perundangan yang menyangkut generasi muda

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk dapat menganalisis dimensi moral yang dikembangkan di sekolah beserta strategi pengembangannya. Penelitian tersebut penting dilakukan karena akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya yaitu menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti dan mengkaji tentang pengembangan moral kepemimpinan dalam dunia

²Furqan, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 1991), 1.

pendidikan, baik mengenai konsep, sistem, problematika, maupun ide-ide kontemporer lainnya, serta menjadi bahan masukan bagi pengelola pendidikan yang ingin menerapkan berbagai strategi pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah atau pemecahan permasalahan-permasalahannya.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan bentuknya, penelitian ini mencakup jenis penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut diperoleh dari sumber data penelitian yang dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertama subyek penelitian dan kedua informan penelitian.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan data primer adalah data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek penelitian dan informan, yang semuanya terkait dengan focus penelitian, yaitu dimensi moral kepemimpinan apakah yang dikembangkan di sekolah serta strategi pengembangan dimensi moral kepemimpinan tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi dokumen seperti catatan, notulen rapat, foto dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi di mana peneliti berusaha untuk menangkap dan memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu, yaitu dimana dimensi-dimensi moral kepemimpinan dikembangkan. Tugas peneliti dalam hal ini adalah untuk mengetahui gejala-gejala dari setiap fenomena dan memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Bangsal Mojokerto Jawa Timur. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti hadir sendiri ke

lokasi penelitian sebagai pengamat murni. Untuk itu, peneliti berposisi di luar subyek yang di amati dan tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Sebaliknya, peneliti mengamati, mendokumentasikan, menginterview subyek penelitian dan mengamati elemen obyek secara langsung tanpa bantuan pihak ketiga.

Analisa Data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif yang terdiri dari Tiga alur yang saling berkaitan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi sebagaimana pendapat Milles dan Hubberman.³ Usaha meningkatkan derajat kepercayaan data atau yang biasa disebut dengan istilah pengecekan keabsahan data penelitian, akan dilakukan dengan menggunakan model Triangulasi sumber dan metode.

Secara teknis model Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua strategi, yaitu: 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, seperti membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, atau membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data yang dilakukan dengan metode yang sama.

C. Moral Kepemimpinan Siswa; Perspektif Teori

Secara etimologis, pengembangan menurut kamus besar bahasa Indonesia etimologi berasal dari kata kembang yang berarti menjadi tambah sempurna (tentang pribadi, fikiran, pengetahuan dan sebagainya), pengembangan berarti proses, cara, perbuatan.⁴ Sementara moral berasal dari bahasa Latin (Yunani), yaitu *moralis*, *mos*, *moris*, yang di artikan sebagai adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkahlaku, dan kelakuan. Atau dapat pula di

³Milles Hubberman. *Analisis Data Kualitatif; Buku Tentang Metode-Metode dan Cara Baru*. Terjemah oleh Tcetcep Rohendi Rosyidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1994), 16.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 414.

artikan *mores* yang merupakan gambaran adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup.⁵

Kepemimpinan adalah suatu proses yang kompleks dimana seseorang mempengaruhi orang-orang lain untuk menunaikan suatu misi, tugas, atau tujuan dan mengarahkan organisasi yang membuat lebih kohesif dan koheren. Mereka yang memegang jabatan sebagai pemimpin menerapkan seluruh atribut kepemimpinannya (keyakinan, nilai-nilai, etika, karakter, pengetahuan, dan keterampilan).⁶

Moral Kepemimpinan merupakan suatu kiat atau cara bertingkah laku yang mampu menggerakkan orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok dalam suatu organisasi, sehingga menimbulkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah merupakan kordinasi sejumlah kegiatan yang saling berhubungan secara timbal balik untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki cara bertingkah laku sebagai pemimpin.

Adapun dimensi-dimensi moral kepemimpinan yang diperoleh berdasarkan studi-studi terhadap watak individu yang melekat pada diri para pemimpin (*Traits Model of Leadership*) di antaranya: kecerdasan, kejujuran, kematangan, ketegasan, kecakapan berbicara, kesupelan dalam bergaul, setatus sosial-ekonomi dan lain-lain.⁷ Dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah, beberapa dimensi-dimensi moral yang dapat distimulasikan oleh guru untuk membangkitkan jiwa pemimpin pada anak di usia sekolah yaitu:

⁵Daniel Goleman, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 49.

⁶Asep Saefullah, *Kiat Menjadi Pemimpin Sukses*, (Bandung, Pustaka Reka Cipta, 2010), 27.

⁷Bass dan Stogdill, *Kiat Menjadi Pemimpin Sukses* (Bandung : Pustaka Reka Cipta, 1974), 18-19.

1. Sikap Jujur yang bisa ditanamkan dengan memberikan kepercayaan kepada anak. Misalnya dalam mengelola waktu untuk bersekolah, belajar, bermain, melakukan hobi, dan beristirahat.
2. Integritas, yang ditumbuhkan dalam komitmen mengerjakan tugas dengan jerih payahnya sendiri serta kemampuan menahan godaan untuk tidak melanggar hak (milik) orang lain.
3. Sikap Adil. Ditumbuhkan dalam keseharian. Contoh, ketika diberi sekotak permen cokelat, sampaikan pesan agar seluruh penghuni rumah dibagi. Coba amati, apakah ia mampu membagikan permen yang didapat dengan adil? Untuk itu, jangan lupa mengecek kepada anggota keluarga yang lain, apakah seluruh penghuni rumah mendapat jumlah yang sama? Atau, ketika di sekolah, mintalah anak untuk mengoordinasi tugas bersih-bersih kelas. Coba amati, apakah ia mampu membagi tugas tersebut dengan merata pada teman-teman sekelasnya.
4. Sikap Pemberani ditumbuhkan dengan cara memberikan tantangan kepada anak. Contoh, bila ada kerabat atau kenalan tinggal di kompleks yang sama tapi beda blok, berikan kepercayaan kepada anak untuk mengantarkan sesuatu ke sana. Sampaikan bahwa benda tersebut dibutuhkan oleh si kerabat. Ini dapat menumbuhkan sifat pemberani karena memang dibutuhkan keberanian untuk melaksanakan tugas seperti itu. Cara lainnya adalah keberanian mengajukan pendapat atau keinginan. Berikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri. Mulailah dari hal sederhana, seperti memilih baju yang akan dipakai, menu makanannya, kado untuk temannya, toko buku mana yang dituju, bertanya kepada guru, mengutarakan pendapat kepada ayah-ibu, dan lain-lain.
5. Sikap Pembelajar dengan cara menumbuhkan rasa ingin tahu anak melalui kegiatan sehari-hari di mana dan kapan saja. Umpama, ketika

melewati kabel listrik yang membentang di tepi jalan, tanyakan mengapa burung yang bertengger di situ tidak terkena sengatan listrik. Tentu saja orangtua harus tahu jawabannya yang benar. Atau selagi bermain di taman, sampaikan fungsi daun bagi tanaman dan lingkungan. Sifat pembelajar sangat didukung oleh kegemaran membaca buku dan kemampuan berpikir kritis. Untuk era sekarang, manfaatkan media seperti televisi dan komputer yang menampilkan program hiburan bermuatan ilmu pengetahuan.

6. Sikap Kerja Sama. Dapat ditumbuhkan melalui latihan bersama adik di rumah pada saat membereskan mainan yang dimainkan bersama. Di sekolah, anak bisa bergiliran menjadi pemimpin barisan atau pemimpin kelompok tugas.

D. Dimensi Moral Kepemimpinan Siswa yang Dapat Dikembangkan di Sekolah

Adapun dimensi moral kepemimpinan yang dapat dikembangkan di sekolah di antaranya adalah 1.) Bertanggung Jawab 2.) Menghormati dan 3.) Disiplin. Latar belakang dan tujuan pengembangan dimensi-dimensi Moral Kepemimpinan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab dapat dikembangkan di sekolah agar siswa memiliki tanggung jawab untuk menjalankan misi dan aturan yang dipercayakan kepadanya. Siswa harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan tidak dilakukannya serta untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan didalam maupun di luar sekolah.

Pengembangan dimensi moral kepemimpinan dalam bentuk sikap bertanggung jawab dilakukan dalam wadah organisasi kesiswaan yang bersifat ekstra kurikuler seperti OSIS dan PASKIBRA (Pasukan Pengibar

Bendera). Dengan demikian, manfaat yang diperoleh siswa dari mengikuti organisasi-organisasi kesiswaan tersebut sangat signifikan, bukan sekedar hanya sebagai tambahan pelajaran di luar kelas tetapi menjadi wadah bagi kreatifitas dan pengembangan mental siswa yang positif.

Begitupun juga dengan menjadi anggota paskibra bukan cuma dituntut untuk jago baris-berbaris, bukan cuma hafal sederetan gerak lengkap dengan aba-abanya, bukan cuma tahu Pengibaran Bendera, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan sikap bertanggung jawab bagi siswa merupakan salah satu dimensi moral yang dimiliki oleh calon pemimpin.

2. Menghormati

Sikap menghormatidapat dikembangkan di sekolah agar hubungan antara guru dengan siswa lebih terjaga dengan baik, karena sesungguhnya hubungan guru dengan siswa tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan.

Dengan dikembangkannya dimensi kepemimpinan siswa dalam bentuk sikap menghormati, maka meski seorang siswa sedang tidak dalam proses belajar mengajar, hubungan dengan gurunya relatif masih terjaga. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu karena adanya sikap menghormati, dalam diri siswa masih terbangun “sikap patuh pada guru”, meski secara formal, guru tersebut sudah tidak lagi menjalankan tugas–tugas keguruannya karena hubungan batiniah antara guru dengan siswanya masih kuat sehingga siswa pun tetap berusaha menjalankan segala sesuatu yang diajarkan gurunya.

Cara menumbuhkan sikap menghormati di sekolah di antaranya dengan menerapkan “keramah tamahan (*hospitality*)” yang ditekankan walaupun dalam kegiatan-kegiatan yang sederhana seperti membiasakan

mengucapkan salam dan menyapa. Ucapan-ucapan seperti “selamat pagi, ada yang bisa dibantu?” disertai senyum yang ramah dapat dijadikan sebagai perilaku keseharian para siswa ketika berpapasan dengan tamu.

3. Disiplin

Sikap disiplin dikembangkan di sekolah dengan cara melibatkan setiap komponen yang ada di sekolah. Tidak hanya bagi siswa, guru maupun pegawai juga berupaya untuk menghayati dan mewujudkan nilai disiplin di sekolah. Khusus bagi siswa, peningkatan sikap disiplin dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Agar kegiatan ekstra kurikuler tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka perlu didukung dengan pembina atau pelatih yang bertanggung jawab serta berkompeten. Selain itu, kegiatan tersebut juga perlu terjadwal secara sistematis.

Jika beberapa hal yang diuraikan tersebut dapat dilaksanakan, maka akan menghasilkan perubahan yang signifikan, walaupun secara perlahan dan memerlukan proses, waktu, kesabaran dan perjuangan yang ekstra keras. Bahkan tidak hanya itu, beberapa kegiatan tersebut juga akan memberikan pengaruh positif pada peningkatan prestasi akademik dan tumbuhnya kepercayaan masyarakat terutama para orang tua siswa dan lembaga-lembaga terkait.

E. Pendekatan Pengembangan Moral Kepemimpinan Siswa di Sekolah

Pengembangan moral kepemimpinan merupakan upaya untuk membangun sikap kepemimpinan dalam diri siswa agar menjadi siswa yang bertanggung jawab, siswa yang dapat menjalankan perannya sebagai siswa serta siswa yang dapat mengembangkan potensinya sebagai seorang pribadi. Melalui Moral kepemimpinan, siswa akan mengerti bagaimana

berorganisasi bagaimana memimpin dan bagaimana memilih pemimpin yang baik. Pembelajaran di sekolah diharapkan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan melainkan bagaimana belajar yang diartikan sebagai perubahan tingkah laku.

Pengembangan Moral Kepemimpinan Siswa di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, di antaranya 1) pendekatan personal, 2) pendekatan emosional, 3) Pendekatan Keagamaan, 4) pendekatan struktural. Penjelasan terkait beberapa pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Personal.

Melalui pendekatan personal atau strategi pendekatan individu, diharapkan guru dapat mengetahui kondisi dan karakter kepribadian masing-masing siswa, sehingga program mentoring akan mudah dapat dicerna dan menjadi daya dorong sesuai dengan karakter kepribadian masing-masing individu siswa. Seperti kegiatan yang membuat guru lebih dekat dengan siswa dengan cara guru tidak membuka kejelekan atau kekurangan dari muridnya di depan siswa lain, dan lebih memilih untuk memanggil siswa tersebut di ruang kantor dan menanyakan secara langsung sebab siswa melakukan hal yang dilarang oleh tata tertib.

2. Pendekatan Emosional

Melalui pendekatan emosional artinya strategi pendekatan yang lebih menyentuh pada aspek-aspek psikologi dari keadaan kondisi lingkungan serta ekonomi keluarga anak didik. Dengan penggunaan strategi ini diharapkan guru dapat mengetahui kondisi serta keadaan anak didik secara menyeluruh (holistik), sehingga penyebab siswa melakukan penyimpangan moral dapat segera diketahui serta dapat segera dicari solusi yang tepat sesuai dengan kondisinya dari persoalan yang dihadapi.

3. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan religius atau pendekatan keagamaan dilakukan melalui penyampaian pesan-pesan agama dan mengkondisikan pembiasaan akhlaq mulia di sekolah melalui program mentoring dalam kegiatan shalat berjamaah di sekolah dan kegiatan lain seperti pelatihan membaca Al Quran. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan dibimbing oleh pembina dari dewan guru.

4. Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural dilaksanakan dengan memberikan peraturan-peraturan yang mengikat dan dilakukan secara intens oleh Kepala Sekolah dan Guru.

F. Strategi Pengembangan Moral Kepemimpinan Siswa di Sekolah

Sebagai bagian dari proses pendidikan, Pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah perlu difahami dan diimplementasikan oleh seluruh komponen pendidikan, karena pendidikan itu sendiri merupakan sebuah sistem, sehingga tiap bagian-bagiannya selalu terkait secara keseluruhan. Adapun beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan moral kepemimpinan siswa di sekolah adalah:

1. Pembudayaan kepemimpinan moral di sekolah.

Salah satu cara membudayakan kepemimpinan moral di sekolah adalah Kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik.⁸ Hal itu dilakukan dengan cara beberapa kegiatan berikut :

a. Menyatakan visi sekolah

- 1) Memperkenalkan tujuan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah.

⁸Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 483-484.

- 2) Merekrut partisipasi dan dukungan orang tua.
 - 3) Memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf murid, dan orang tua.
- b. Sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara:
- 1) Mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil mendorong stakeholders sekolah.
 - 2) Mengatasi masalah disiplin dengan cara yang mendorong dan menumbuhkembangkan moral kepemimpinan siswa.
 - 3) Memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak tangkas untuk menghentikan tindak kekerasan dimanapun terjadi.
- c. Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara:
- 1) Menumbuhkan keberanian stakeholders sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain.
 - 2) Menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain.
 - 3) Mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstrakurikuler.
 - 4) Menegakkan sikap sportivitas.
 - 5) Menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik.
 - 6) Setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.
- d. Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagai sekolah dengan cara:

- 1) Menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dan dewan siswa.
 - 2) Membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah.
- e. Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara:
- 1) Memberikan waktu dan dukungan untuk setaf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran.
 - 2) Melibatkan setaf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidang masing-masing.
- f. Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral kepemimpinan dengan cara:
- 1) Memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial-moral kepemimpinan siswa.
 - 2) Menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral kepemimpinan siswa.
2. Kegiatan menumbuhkan karakter pemimpin
- a. Kebiasaan berdiskusi
- 1) Berbagilah tentang apa yang ada di balik ide anda, ungkapkan asumsi dan tujuan anda.
 - 2) Mintalah yang lainnya untuk memberikan umpan balik kepada anda tentang ide anda.
 - 3) Berikan umpan balik yang membangun untuk ide orang lain.
 - 4) Berikan anjuran yang dapat membangun ide orang lain,
 - 5) Gabungkan ide milik orang lain ke dalam rencana anda
 - 6) Temukan dasar persamaan di antara ide-ide yang diungkapkan di dalam kelompok.

7) Doronglah yang lainnya untuk memberikan ide tambahan dari yang sudah diungkapkan sebelumnya.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang dapat diselenggarakan di sekolah dan mempunyai manfaat yang besar dalam pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah yaitu sebagai berikut:

Kegiatan Ekstrakurikuler	Manfaat
Pramuka	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan solidaritas antar siswa - Melatih Mental siswa - Melatih sikap mandiri siswa - Melatih sikap tanggung jawab siswa
PMR	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan sikap peduli antar siswa - Melatih kepemimpinan antar siswa - Memupuk rasa cinta tanah air
Paskibra	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan kedisiplinan - Menumbuhkan mental siswa - Menumbuhkan sikap tanggung jawab - Menumbuhkan sikap cinta tanah air
Tack Wondo	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan mental siswa - Meupuk rasa solidaritas antar siswa - Melatih ketenangan jiwa - Melatih rasa tanggung jawab antar siswa
Seni Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih kereatifitas siswa - Memupuk ketenangan hati siswa - Sara mengekspresikan diri
Seni Tari	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih kereatifitas siswa

	<ul style="list-style-type: none"> - Memupuk ketenangan hati siswa - Sara mengekspresikan diri
Olahraga/Bola Voli Futsal	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan mental siswa - Melatih fisik jasmani siswa - Memupuk rasa solidaritas antar siswa
Pencak Silat	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan mental siswa - Melatih ketenangan jiwa - Melatih rasa tanggung jawab antar siswa - Memupuk rasa solidaritas antar siswa
KIR/Olimpiade	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih kereatifitas edukasi siswa - Melatih Mental siswa - Sarana mengekspresikan diri

G. Penutup

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai penegasan, yaitu: 1) dimensi moral kepemimpinan siswa yang dapat dikembangkan di sekolah di antaranya adalah sikap bertanggung jawab, menghormati, disiplin dan lain-lain. 2) Pengembangan moral kepemimpinan sebagai upaya untuk membangun sikap kepemimpinan dalam diri siswa agar menjadi siswa yang bertanggung jawab dan dapat menjalankan perannya sebagai siswa serta mengembangkan potensinya sebagai seorang pribadi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, di antaranya a) pendekatan personal, b) pendekatan emosional, c) Pendekatan Keagamaan, d) pendekatan struktural. Adapun strategi pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah yaitu: a) pembudayaan kepemimpinan moral di sekolah, b) Kegiatan

menumbuhkan karakter pemimpin dan c) menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler.

Strategi dan pendekatan pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah sebagaimana yang di kemukakan di atas dalam implementasinya menemukan beberapa kendala, antara lain:

1. Pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung di arahkan untuk pembentukan intelektual karena itu keberhasilan diukur berdasarkan kriteria kemampuan intelektual.
2. Sulitnya melakukan kontrol terhadap perkembangan sikap dan perilaku seorang.
3. Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa di evaluasi dengan segera.
4. Terbatasnya ketrampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang berbasis pengembangan moral kepemimpinan siswa.
5. Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya
6. Peserta didik kurang memiliki kesadaran tentang hak-haknya sebagai bagian dari suatu kesatuan masyarakat disamping siswa.
7. Fasilitas yang kurang memadai.

Berbagai kesulitan yang dikemukakan di atas perlu disampaikan dalam tulisan ini sebagai bahan diskusi untuk dapat diupayakan penyelesaiannya secara bersama-sama dengan berbagai kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel Goleman, 2005. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Furqan, 1991. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Milles, MB & Hubberman. (Ed.). (1994). *Analisis Data Kualitatif; Buku Tentang Metode-Metode dan Cara Baru*. Terjemah. Tcetcep Rohendi Rosyidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nawawi, (tt). *Hadith Arba'ien Al Nawawi*. Surabaya: Mahkota.
- Saefullah, Asep. 2010. *Kiat Menjadi Pemimpin Sukses*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Stogdill, & Bass. (1974). *Kiat Menjadi Pemimpin Sukses*, Bandung : Pustaka Reka Cipta..
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.